Hubungan pengetahuan dan sikap keluarga dengan perawatan anggota keluarga yang menderita asam urat

Rice Hernanda, Siti Masruroh*

Universitas Aisyah Pringsewu
Koresponden Penulis: Siti Masruroh. *E-mail : sitimasrurroh1003@gmail.com

Abstract

Background: Gouty arthritis is a substance resulting from purine metabolism which is normally excreted in the urine. According to WHO, the prevalence of gout arthritis in the world is 34.2% and the prevalence in Lampung Province is 23,352. High uric acid levels can cause severe joint pain. The external factors that influence high uric acid levels are family knowledge and attitudes which can influence a person's response to the causes and treatment of illnesses and diseases suffered and influence achieving optimal health.
Purpose: To determine the relationship between family knowledge and attitudes and the care of family members suffering from gout.
Method: Quantitative research with analytical survey research design and cross sectional approach. The object of the research is the knowledge and attitudes of families regarding the care of family members who suffer from gout. The research subjects were families of gout patients in the working area of the Waylima Inner City Health Center. The number of samples in the research was 95 respondents. The method used for sampling was the random sampling method. This research uses the chi square statistical test.
Results: The research obtained results from 95 respondents, it was found that the highest knowledge was 41 respondents (43.2%) in the sufficient category, the highest attitude was 60 respondents (63.2%) in the positive category and the highest care for family members was 48 respondents (50.5%) in the sufficient category and the statistical results of the Chi square test
Conclusion: There is a significant relationship between knowledge and caring for family members with a p-value of 0.003 and family attitudes and caring for family members suffering from gout with a p-value = 0.001.

Keywords: Attitude; Family Member Care; Gout Atritis; Knowledge

Pendahuluan: *Arthritis gout* merupakan suatu zat hasil metabolisme purin yang normalnya dibuang melalui urin. Menurut WHO Prevalensi *gout arthritis* di dunia sebanyak 34,2% dan prevelansi Provinsi Lampung 23.352. Kadar asam urat yang tinggi dapat menyebabkan nyeri sendi hebat. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi kadar asam urat tinggi yaitu pengetahuan dan sikap keluarga yang dimana dapat mempengaruhi respon seseorang tentang penyebab serta penanganan terhadap sakit dan penyakit yang diderita serta mempengaruhi dalam mencapai derajat kesehatan yang optimal.
Tujuan: Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap keluarga dengan perawatan anggota keluarga yang menderita asam urat.
Metode: Penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *survey analitik* dan pendekatan *cross sectional*. Objek penelitiannya adalah pengetahuan dan sikap keluarga dengan perawatan anggota keluarga yang menderita asam urat. Subyek penelitiannya adalah keluarga pasien asam urat di wilayah kerja Puskesmas Kota Dalam Waylima. Jumlah sampel dalam penelitian adalah sebanyak 95 responden. Metode yang digunakan untuk pengambilan sampel dengan menggunakan metode *random sampling*. Penelitian ini menggunakan uji stastitik *chi square*.
Hasil: Penelitian memperoleh hasil dari 95 responden didapatkan pengetahuan tertinggi sebanyak 41 responden (43.2%) pada kategori cukup, sikap tertinggi sebanyak 60 responden (63.2%) pada kategori positif dan perawatan anggota keluarga tertinggi sebanyak 48 responden (50.5%) pada kategori cukup dan hasil statistik uji *Chi square*
Simpulan: Adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perawatan anggota keluarga dengan nilai *p-value* 0,003 dan sikap keluarga dengan perawatan anggota keluarga yang menderita asam urat dengan nilai *p-value* = 0,001.

Kata Kunci : *Gout Atritis*; Pengetahuan; Sikap; Perawatan Anggota Keluarga

PENDAHULUAN

*Arthritis Gou*t (asam urat) merupakan penyakit degeneratif, hal ini dikarenakan tubuh tidak dapat mengontrol asam urat sehingga terjadi penumpukan asam urat yang menyebabkan timbulnya rasa nyeri pada tulang dan persendian (Setiawan, Firmansya, & Firdaus, 2021). Arthritis gout merupakan suatu zat hasil metabolisme purin yang normalnya dibuang melalui urin. Kadar asam urat yang tinggi dalam darah merupakan salah satu penyakit yang banyak diderita masyarakat yang dapat menyebabkan nyeri sendi hebat (Richette, 2021)

Nyeri sendi pada penderita *Arthritis gout* terjadi karena adanya endapan kristal monosodium urat yang terkumpul di dalam sendi akibat dari tingginya kadar purin dalam darah. Apabila kristal urat tertimbun pada jaringan diluar sendi akan membentuk tofi yaitu benjolan. Bila benjolan tersebut pecah akan keluar cairan massa yang berbentuk kapur. Benjolan tersebut yang mengakibatkan adanya rasa nyeri yang berlebihan sehingga dapat mengakibatkan gangguan untuk melakukan aktivitas (Septianingtyas & Yoanda, 2021).

Berdasarkan data World Health Organization, prevalensi gout arthritis di dunia sebanyak 34,2%. *Gout arthritis* sering terjadi di Negara maju seperti Amerika, prevelansi gout arthritis di Negara Amerika sebesar 26.3% dari total penduduk. Berdasarkan data Dinkes Provinsi Lampung (2021), angka gout arthritis di Lampung pada Tahun 2021 sebanyak 23.352. Kabupaten Pesawaran berdasarkan hasil Riskesdes tahun (2021), prevalensi penderita gout atritis sebesar 4,61%, termasuk kedalam 10 besar penyakit asam urat tertinggi di Provinsi Lampung. Pada kelompok jenis kelamin laki-laki sebesar 6,3% dan perempuan 8,9%, pada kelompok umur 25-34 tahun sebesar 3,2%, 35-44 tahun sebesar 6,1%. 45-54 tahun sebesar 11,5% dan 55-64 tahun sebesar 17,7%. Semakin bertambahnya usia maka semakin tingi prevalensi penyakit sendi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Berdasarkan data prasurvey yang di dapatkan peneliti di Pukesmas Kota Dalam Waylima jumlah penderita gout arthritis pada tahun 2023 sebanyak 125 penderita.

Asam urat tinggi yang tidak terkontrol dapat menyebabkan beberapa dampak penyakit, yaitu kerusakan sendi (arthritis gout) yang menyebabkan nyeri serta pembengkakan, batu ginjal yang dapat menghambat aliran urin dan mengganggu fungsi ginjal, diabetes, tophi yang dapat terbentuk sebagai benjolan kecil berwarna putih di bawah kulit, gangguan tidur yang dapat disebabkan oleh nyeri sendi dan peradangan, kesehatan mental yang dapat terganggu oleh stres dan ketidaknyamanan yang disebabkan oleh gejala asam urat tinggi (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Terdapat beberapa faktor atau penyebab terjadinya peningkatan kadar asam urat tinggi yakni faktor internal dan faktor eskternal. Adapun faktor internal yakni faktor genetik, jenis kelamin, konsumsi pangan yang kaya akan purin, konsumsi alkohol yang berlebihan dan obesitas maka akan menghambat pembuangan purin, asupan purin merupakan faktor utama yang berhubungan dengan kadar asam urat (Nurhamidah & Nofiani,, 2022). Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi kadar asam urat tinggi yaitu pengetahuan dan sikap keluarga yang dimana dapat mempengaruhi respon seseorang tentang penyebab serta penanganan terhadap sakit dan penyakit yang diderita serta mempengaruhi dalam mencapai derajat kesehatan yang optimal (Silvia, 2021).

Pengetahuan merupakan hasil penginderaan seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya. pengetahuan dapat dipeoleh dari berbagai sumber informasi diantarnya melalui penyuluhan atau pendidikan kesehatan. Faktor resiko gout arthrthis dapat memperberat terjadinya gout, kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai gout arthritis dan tindakan preventif terhadap faktor resiko (Notoadmodjo, 2018).

Pengetahuan keluarga sangat penting dalam merawat pasien dengan asam urat tinggi. Pengetahuan yang baik tentang penyakit asam urat dapat membantu keluarga dalam mengidentifikasi gejala awal, mengatur diet, dan melakukan latihan fisik yang sesuai untuk mengurangi rasa sakit dan meningkatkan kualitas hidup pasien. Keluarga yang memiliki pengetahuan yang baik tentang penyakit asam urat dapat membantu pasien dalam mengelola penyakit tersebut dengan lebih efektif (Zanaria, Suryawati, Zakiaturrahmi, & Rendra, 2023).

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilaksanakan di Semarang ditemukan pengetahuan kurang 85,7% berdampak pada proses perawatan keluarga yang mengalami peningkatan kadar asam urat (Yulianti, 2022). Selain itu penelitian lain ditemukan hasil pengetahuan kurang 53,8% mendapatkan dampak yang signifikan buruk terhadap perawatan pada anggota keluarga yang mengalami gout atritis (Nurkholik, 2022).

Sementara untuk sikap keluarga terhadap pencegahan dan penanganan asam urat dapat

diukur melalui penilaian sikap positif atau negatif. Sikap positif dapat ditunjukkan dengan adanya dukungan dan partisipasi aktif dalam pencegahan dan penanganan asam urat, sedangkan sikap negatif dapat ditunjukkan dengan kurangnya pengetahuan dan partisipasi dalam pencegahan dan penanganan asam urat. Maksudnya seseorang yang mempunyai sikap baik terhadap masalah penyakit, akan selalu mengupayakan pencegahan terhadap penyakit tersebut dalam kehidupan schari-harinya. Begitu juga sebaliknya, seseorang yang mempunyai sikap kurang baik, maka ia tidak akan melakukan pencegahan terhadap penyakit tersebut (Sunaryo, 2021).

Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilaksanakan di Morowali Utara ditemukan hasil sikap negatif 56,2% tentang pencegahan asam urat menyebabkan buruknya perawatan terhadap anggota keluarganya yang menderita asam urat (Tanonggi, 2021). Selain itu penelitian lain yang dilakukan di Denpasar Bali ditemukan hasil bahwa sikap masyarakat terhadap artritis gout memiliki sikap yang negatif mendapatkan hasil (73,3%) berdampak juga pada perawatan pada keluargnya yang mengalami peningkatan kadar asam urat (Andriana, 2022).

Pengetahuan dan sikap keluarga dalam merawat pasien *gout arthritis* sangat penting untuk mengurangi tingkat nyeri dan meningkatkan kualitas hidup pasien. bahwa keluarga yang memiliki pengetahuan dan sikap yang baik tentang penyakit gout arthritis dapat membantu pasien dalam mengelola penyakit tersebut lebih efektif. Sehingga dapat membantu mereka dalam mengidentifikasi gejala awal, mengatur diet, dan melakukan latihan fisik yang sesuai untuk mengurangi rasa sakit dan meningkatkan kualitas hidup pasien (Umar, 2023).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 07 Mei 2024 melakukan wawancara terhadap 10 orang masyarakat yang mengalami gout atritis, pada variabel pengetahuan keluarga 3 orang keluarga mendapatkan pengetahuan baik, 5 orang keluarga mendapatkan pengetahuan cukup dan 2 orang keluarga mendapatkan pengetahuan kurang pada variabel sikap keluarga 6 orang keluarga mendapatkan sikap positif dan sikap keluarga 4 orang keluarga mendapatkan sikap negatif dan pada variabel perawatan anggota keluarga 4 orang keluarga mendapatkan perawatan baik, 5 orang keluarga mendapatkan perawatan cukup dan 1 orang keluarga mendapatkan perawatan kurang.

METODE

Penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional untuk mengeksplorasi hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi campak dengan pemberian imunisasi pada bayi. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Merbau Mataram, Lampung Selatan selama tiga bulan, yaitu dari Januari hingga Maret 2024. Variabel independen adalah tingkat pengetahuan ibu, sedangkan variabel dependen adalah pemberian imunisasi campak. Populasi penelitian meliputi ibu yang memiliki bayi berusia 9–24 bulan dan diperoleh sebanyak 95 sampel yang menjadi responden dalam penelitian ini yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur sebagai instrumen utama, dan analisis data dilakukan dengan uji chi-square untuk menilai hubungan antara variabel. Izin etik diperoleh dari Komite Etik Penelitian, dengan memastikan kepatuhan terhadap standar etika, termasuk persetujuan tertulis, kerahasiaan data, dan partisipasi secara sukarela.

HASIL

Tabel 1. Data Distribusi Frekuensi Responden (N=95)

Variabel	Hasil
Pengetahuan (n/%)	
Baik	28/29.5
Cukup	41/43.2
Kurang	26/27.4
Sikap Keluarga	
Negatif	35/36.8
Positif	60/63.2
Perawatan Anggota Keluarga	
Baik	35/36.8
Cukup	48/50.5
Kurang	12/12.6

Berdasarkan Tabel 1. menyatakan data distribusi frekuensi responden. Mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup yaitu sebesar 41 (43.2%), dengan sikap keluarga yang positif yaitu sebesar 60 (63.2%), dan perawatan keluarga yang diberikan dalam kategori cukup yaitu sebanyak 48 responden (50.5%).

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan dan sikap dengan perawatan anggota keluarga yang menderita asam urat

Variabel	Perawatan Anggota Keluarga			p-value
	Baik (n/%)	Cukup (n/%)	Kurang (n/%)	
Pengetahuan				
Baik	16/57.1	8/28.6	4/14.3	0.003
Cukup	8/19.5	30/73.2	3/7.3	
Kurang	11/42.3	10/38.5	5/19.2	
Sikap				
Negatif	23/65.7	8/22.9	4/11.4	0.001
Positif	12/20.0	40/66.7	9/13.3	

Tabel 2. menunjukkan hasil statistik chi squaire diperoleh nilai p-value pada variabel pengetahuan terhadap perawatan anggota keluarga sebesar 0.003<0.05 artinya terdapat hubungan antar kedua variabel tersebut. Selain itu Tabel 2. juga menunjukkan hasil perhitungan variabel sikap terhadap perawatan anggota keluarga dengan perolehan nilai p sebesar 0.000<0.05 artinya ada hubungan antar kedua variabel tersebut.

PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel 1. diketahui bahwa dari 95 responden didapatkan pengetahuan tertinggi sebanyak 41 responden (43.2%) memiliki pengetahuan pada kategori cukup. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dengan hasil dari penelitian responden terbanyak berada pada pengetahuan cukup sebanyak 40 responden (50.0%), yang paling sedikit berada pada pengetahuan kurang sebanyak 7 responden (8.8%) (Palele, 2022).

Hasil penelitian lain memperkuat hasil penelitian yang didapatkan bahwa sebagian pengetahuan keluarga berada pada kategori cukup (56,6%) dari 30 responden (Azhari, 2021). Sejalan dengan penelitian itu, penelitian lain menyatakan hasil pengetahuan keluarga dalam kategori cukup (46.6%) yang menyebutkan bahwa pengetahuan

keluarga yang cukup dikarenakan keluarga tidak mau mencari tahu dampak dari penyakit yang di derita oleh keluarganya serta tidak cukup tahu tindakan awal yang harus dilakukan keluarga (Alif, 2020).

Menurut teori Notoatmodjo pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia terhadap objek melalui pancaindra, yang mencakup kemampuan untuk mengingat, memahami, dan menerapkan informasi (Notoatmodjo, 2018). Sedangkan menurut Reber, pengetahuan adalah komponen mental yang dihasilkan dari pengalaman dan informasi, baik bawaan maupun yang diperoleh Definisi ini menunjukkan bahwa pengetahuan melibatkan proses kognitif yang kompleks dan dapat diperoleh melalui pengalaman serta pengamatan (Reber, 2020).

Faktor-faktor yang menghambat pengetahuan keluarga dalam merawat anggota keluarga meliputi keterbatasan finansial keluarga dengan kondisi ekonomi rendah, tingkat pendidikan, sikap acuh tak acuh, kesalahpahaman budaya dan kurangnya sumber informasi (Arumsari, 2022). Dampak positif dan negatif pengetahuan keluarga dalam kategori cukup yaitu dampak positif meliputi peningkatan kualitas perawatan, dukungan emosional, pencegahan komplikasi dan pada dampak negatif yang akan muncul yakni overkonfidensi atau keluarga mungkin merasa terlalu percaya diri dengan pengetahuan mereka, sehingga mengabaikan saran medis profesional, berpotensi memperburuk kondisi pasien serta stres dan beban emosional, konflik internal atau perbedaan pemahaman di antara anggota keluarga tentang cara merawat pasien bisa menimbulkan konflik, mengganggu dinamika keluarga (Saragih, 2021).

Pengetahuan keluarga dalam kategori cukup mencakup pada kemandirian keluarga mengenai pengetahuan yang cukup dapat berhubungan positif dengan kemandirian keluarga dalam merawat anggota yang sakit, menunjukkan bahwa keluarga dengan pengetahuan memadai lebih mampu mengelola kesehatan anggota mereka selanjutnya pengalaman hidup berkontribusi pada pengetahuan keluarga, keluarga dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang kesehatan dan sumber informasi akses terhadap informasi, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal, mempengaruhi tingkat pengetahuan. Keluarga yang aktif mencari informasi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik.

Berdasarkan Tabel 1. diketahui bahwa dari 95 rersponden didapatkan nilai sikap tertinggi sebanyak 60 (63.2%) memiliki kategori sikap keluarga positif. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dengan hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dari 87 orang responden, terdapat sebagian besar (85,1%) responden adalah anggota keluarga dengan respon sikap positif dan (14,9%) responden dengan respon sikap negatif (Suri, 2023). Respon sikap positif yang menjadi temuan dari penelitian ini adalah adanya respon penerimaan dari anggota keluarga terhadap pasien, keluarga memberikan perawatan pada pasien serta keluarga memberikan respon positif untuk tidak mengasingkan anggota keluarga

Sejalan dengan penelitian ini, penelitian lain menyatakan kategori sikap responden sebagian besar responden memiliki sikap positif yaitu 34 responden (57,6%) dan sikap negatif sebanyak 25 responden (42,4%) (Dewi, 2023).Selain itu, penelitian lain juga didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden mempunyai sikap positif yaitu dengan jumlah 47 responden (59%) dan sikap sikap negatif (Sanifah, 2020). Sikap merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Dari batasan-batasan diatas dapat disimpulkan bahwa manifestasi sikap itu tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat dijelaskan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial.

Sikap merupakan keteraturan perasaan, pemikiran perilaku seseorang dalam berinteraksi sosial (Elisa, 2021). Selain itu sikap merupakan evaluasi terhadap berbagai aspek dalam dunia sosial. Para peneliti psikologi sosial menempatkan sikap sebagai hal yang penting dalam interaksi sosial, karena sikap dapat mempengaruhi banyak hal tentang perilaku dan sebagai isu sentral yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi sikap yaitu sumber informasi, orang yang dianggap penting, dan pengaruh kebudayaan.

Dampak positif dan negatif dari sikap perawatan anggota keluarga. berikut adalah beberapa dampak positif dan negatif yang dapat muncul dari sikap perawatan ini. Pada aspek dampak positif yaitu meningkatkan kesehatan mental, menciptakan lingkungan yang aman, memperkuat hubungan keluarga, pengembangan keterampilan sosial dan

peningkatan rasa tanggung jawab serta pada aspek dampak sikap negatif meliputi beban emosional, stigmatisasi dan isolasi sosial, konflik keluarga, risiko kesehatan untuk caregiver, ketergantungan emosional. Secara keseluruhan, sikap perawatan anggota keluarga membawa banyak manfaat, tetapi juga tantangan yang perlu dikelola dengan baik. Penting bagi setiap anggota keluarga untuk saling mendukung dan menjaga keseimbangan antara memberikan perawatan dan menjaga kesehatan mental serta fisik masing-masing (Labiq, 2023).

Sikap positif dalam keluarga mencakup perilaku saling menghormati, mendukung, dan peduli antar anggota keluarga. Ini menciptakan lingkungan yang harmonis, meningkatkan komunikasi, dan memperkuat ikatan emosional. Contoh sikap positif termasuk membantu satu sama lain dalam tugas rumah tangga, menghargai perbedaan, dan menyediakan dukungan emosional. Sebaliknya, sikap negatif dapat berupa konflik, kurangnya komunikasi, atau pengabaian terhadap kebutuhan emosional anggota keluarga. Sikap ini dapat menyebabkan ketegangan, stres, dan bahkan perpecahan dalam hubungan keluarga. Menjaga keseimbangan antara sikap positif dan negatif sangat penting untuk kesehatan mental dan kesejahteraan seluruh anggota keluarga.

Berdasarkan Tabel 1. diketahui bahwa dari 95 responden didapatkan perawatan anggota keluarga tertinggi sebanyak 48 (50.5%) memiliki kategori perawatan anggota keluarga cukup. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dengan hasil sebagian besar responden yaitu 24 responden (60%) memiliki perawatan anggota keluarga yang sakit pada kategori cukup, hampir setengah responden yaitu 12 responden (30%) memiliki perawatan anggota keluarga baik dan sebagian kecil responden yaitu responden (10%) memiliki perawatan anggota keluarga kurang (Sulistiyorini, 2024).

Hasil penelitian lain yang memperkuat hasil penelitian ini memperoleh dengan hasil dari penelitian ini sebagian besar responden yaitu 38 responden (62%) memiliki perawatan anggota keluarga yang sakit pada katgori cukup, 10 responden (30%) memiliki perawatan anggota keluarga baik dan sebagian kecil responden yaitu responden 8 (8%) memiliki perawatan anggota keluarga kurang (Utami, 2020).

Kemampuan keluarga dalam melaksanakan fungsi perawatan sangat mempengaruhi status kesehatan keseluruhan anggota keluarga. Dengan demikian, pendidikan dan dukungan bagi keluarga dalam aspek perawatan kesehatan menjadi sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup mereka (Friedman, 2017).

Lima fungsi utama keluarga, di antaranya adalah fungsi perawatan. fungsi ini mencakup mengenali masalah kesehatan: keluarga diharapkan dapat mengidentifikasi masalah kesehatan yang dihadapi anggotanya, pengambilan keputusan: keluarga harus mampu membuat keputusan yang tepat terkait tindakan kesehatan, memberikan perawatan: anggota keluarga yang sehat diharapkan memberikan perawatan kepada anggota yang sakit, menciptakan lingkungan sehat: keluarga harus menciptakan suasana rumah yang mendukung kesehatan, menggunakan fasilitas kesehatan: keluarga perlu memanfaatkan layanan kesehatan masyarakat untuk mendukung perawatan.

Perawatan anggota keluarga adalah proses di mana keluarga memberikan dukungan dan perawatan kepada anggotanya yang mengalami masalah kesehatan. Ini termasuk pengenalan masalah kesehatan, pengambilan keputusan untuk tindakan yang tepat, serta menciptakan lingkungan yang sehat di rumah. Keluarga berperan sebagai caregiver, sering kali dengan bantuan tenaga kesehatan profesional untuk meningkatkan kemandirian dalam merawat pasien di rumah. Tujuan utama dari perawatan ini adalah untuk meningkatkan kualitas hidup pasien dan memandirikan keluarga dalam proses perawatan.

Berdasarkan Tabel 2. diketahui menunjukan bahwa hasil statistik *Chi square* diperoleh nilai *p-value* = 0,003 < 0,05 artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perawatan anggota keluarga yang menderita asam urat.Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa pengetahuan keluarga tentang penyakit ini berhubungan erat dengan sikap mereka; semakin baik pengetahuan, semakin positif sikap yang ditunjukkan (Putri, 2020). Keluarga yang terlibat aktif dalam perawatan juga dapat membantu mencegah komplikasi dan meningkatkan kualitas hidup pasien.

Penelitian lainnya yang relevan tentang peningkatan pengetahuan keluarga tentang asam urat menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan merawat anggota keluarga yang menderita asam urat (Umaroh*.,* 2020)**.** Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia, yakni indera

penglihatan, pendengaran, penciuman,rasa, dan raba. Pengetahuan terbagi dalam kategori baik, cukup dan kurang. Pengetahuan merupakan pedoman dalam membentuk tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2018).

Pengetahuan memainkan peran penting dalam perawatan anggota keluarga yang sakit dengan beberapa cara melalui pendidikan kesehatan, kemandirian dalam perawatan, dukungan emosional dan kolaborasi dengan tenaga kesehatan. Dalam proses tersebut pengetahuan meningkatkan kemampuan keluarga dalam merawat anggota yang sakit, memperbaiki kualitas hidup pasien dan mendukung proses penyembuhan (Sakinah, 2022).

Pengetahuan yang cukup tentang perawatan anggota keluarga yang sakit berdampak signifikan pada kualitas perawatan yang diberikan. Keluarga yang teredukasi dapat lebih efektif dalam mengelola gejala, memberikan dukungan emosional, dan memahami kebutuhan pasien, terutama dalam konteks perawatan paliatif dan penyakit kronis (Friedrika, 2020).

Pengetahuan kategori cukup pada perawatan anggota keluarga yang sakit melibatkan peran aktif keluarga dalam memberikan dukungan dan perawatan. Pengetahuan keluarga tentang perawatan sangat penting untuk meningkatkan kesehatan anggota yang menderita *gout athritis*. Keluarga yang pengetahuan cukup memahami aspek memenuhi kebutuhan kesehatan dalam konteks diet makanan yang dilarang dan pengobatan yang akan dilakukan. Oleh karena itu, meningkatkan pengetahuan keluarga harus menjadi prioritas dalam perawatan kesehatan.

Tabel 2. menunjukan bahwa hasil statistik *Chi square* diperoleh nilai *p-value* = 0,001 < 0,05 artinya terdapat hubungan yang signifikan antara sikap keluarga dengan perawatan anggota keluarga yang menderita asam urat di wilayah kerja puskesmas Kota Dalam Waylima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa sikap negatif lansia berkontribusi signifikan terhadap pengelolaan penyakit ini (Masalubu, 2023). Lansia dengan sikap negatif cenderung tidak melakukan tindakan pencegahan, seperti menghindari makanan tinggi purin dan rutin berolahraga, yang berdampak pada pengendalian gejala asam urat.

Penelitian lainnya yang relevan menunjukkan bahwa sikap keluarga dalam merawat anggota keluarga yang menderita *rheumatoid arthritis* sangat berpengaruh terhadap kualitas perawatan (Umaroh, 2020). Keluarga yang menunjukkan sikap positif, seperti menerima, merespons, menghargai, dan bertanggung jawab, dapat meningkatkan efektivitas perawatan yang diberikan.

Sikap keluarga dapat didefinisikan sebagai pola perilaku dan interaksi yang terjadi di dalam unit keluarga, yang mencerminkan nilai-nilai, komunikasi, dan dukungan emosional antar anggota. Sikap berfungsi untuk memenuhi kebutuhan psikososial, mendukung perkembangan individu, dan menjaga keharmonisan dalam keluarga (Friedman, 2018). Keluarga harmonis ditandai dengan komunikasi yang baik, saling menghargai, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara efektif. Hal ini berkontribusi pada kesehatan mental dan kesejahteraan anggota keluarga.

Sikap positif dan negatif adalah dua kecenderungan yang mempengaruhi perilaku individu. Sikap Positif: mencakup kecenderungan mental yang berorientasi pada pengetahuan, perasaan, dan tindakan yang mendukung objek dengan cara yang konstruktif (Widyowoko, 2019). Contohnya termasuk optimisme dan kepercayaan diri, yang mendorong individu untuk berinteraksi secara baik dan produktif. Sikap negatif mencakup penilaian buruk terhadap objek atau situasi, sering kali ditandai dengan pesimisme dan ketidakpuasan. Hal ini adalah reaksi afektif yang merugikan dan dapat menghambat interaksi sosial serta perkembangan individu ataupun keluarga (Thurstone, 2020).

Sikap negatif keluarga menghalangi peran dalam perawatan anggota keluarga yang sakit. Penelitian menunjukkan bahwa sikap negatif dapat menurunkan motivasi dan kepatuhan pasien terhadap perawatan, seperti pada penderita *gout arthritis* yang menunjukkan pengendalian kadar purin menjadi lebih buruk ketika didukung oleh sikap negatif keluarga..

Sikap negatif keluarga memiliki dampak signifikan dalam perawatan anggota keluarga yang menderita asam urat. Sikap keluarga negatif yang menunjukkan dukungan emosional rendah dan motivasi kurang pasien untuk mengikuti diet rendah purin dan menjalani gaya hidup sehat, yang penting untuk mengontrol kadar asam urat. Hasil penelitian sikap negatif keluarga menunjukkan juga mencakup perilaku saling tidak menghormati, tidak mendukung, dan kurang peduli antar anggota keluarga. Aspek dampak sikap negatif meliputi beban emosional, stigmatisasi dan isolasi sosial,

konflik keluarga, risiko kesehatan untuk caregiver dan ketergantungan emosional.

SIMPULAN

Adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap keluarga dengan perawatan anggota keluarga yang menderita asam urat di wilayah kerja Puskesmas Kota Dalam Waylima. Tingkat pengetahuan keluarga yang cukup serta sikap positif keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas perawatan yang diberikan. Dari hasil analisis data, mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan dan sikap yang berada pada kategori cukup dan positif, yang mendukung tercapainya perawatan anggota keluarga pada tingkat yang memadai.

Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pengetahuan dan sikap keluarga dalam mendukung perawatan anggota keluarga dengan asam urat. Edukasi dan penyuluhan kesehatan yang berfokus pada peningkatan pengetahuan dan pembentukan sikap positif keluarga menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kualitas perawatan dan mendukung derajat kesehatan pasien.

REFERENSI

Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Epidemiologi Gout Arthritis.

Nurhamidah, N., & Nofiaini, S. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Gout Arthritis pada Pasien Rawat Jalan. *Jurnal Kesehatan Perintis,* 2(2).

Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta*: Rineka Cipta.

Richette, P. (2021). European League Against Rheumatism Evidence-Based Recommendations for the Diagnosis of Gout. Annals of the Rheumatic Diseases, 79(1), 31–38. https://doi.org/10.1136/annrheumdis-2021-215315

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Laporan Nasional Riskesdas 2021. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.

Septianingtyas, M. C., & Yolanda, M. (2021). Penerapan Kompres Hangat Kayu Manis terhadap Penurunan Nyeri pada Penderita Gout Arthritis. Jurnal Profesi Keperawatan, 7(2).

Setiawan, H., Firmansyah, A., & Firdaus, F. A. (2021). Studi Kasus Penggunaan Hot Ginger Compress Untuk Menurunkan Skala Nyeri Pada Pasien Arthritis Rheumatoid. *Bina Generasi: Jurnal Kesehatan*, *12*(2), 24-28.

Silvia, R., et al. (2021). Pengetahuan dan Sikap Keluarga terhadap Perawatan Penyakit Kronis. Jurnal Keperawatan Klinik, 9(1), 15-24.

Sunaryo, M. (2021). Sikap dan Pengaruhnya terhadap Pencegahan Penyakit. Jurnal Kesehatan Komunitas, 5(1), 33-40.

Umar, S., (2023). Peran Keluarga dalam Merawat Pasien Gout Arthritis. Jurnal Keperawatan Indonesia, 10(2).

Yulianti, V. (2022). Hubungan Pengetahuan Keluarga terhadap Proses Perawatan pada Penderita Gout Arthritis. Jurnal Kesehatan Indonesia, 12(3), 88-96.

Zanaria, T. M., Suryawati, S., Zakiaturrahmi, Z., & Rendra, V. D. (2023). Hubungan konsumsi emping melinjo (Gnetum gnemon L) Aceh terhadap kadar asam urat pada mencit (Mus musculus L). *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, *23*(1).